

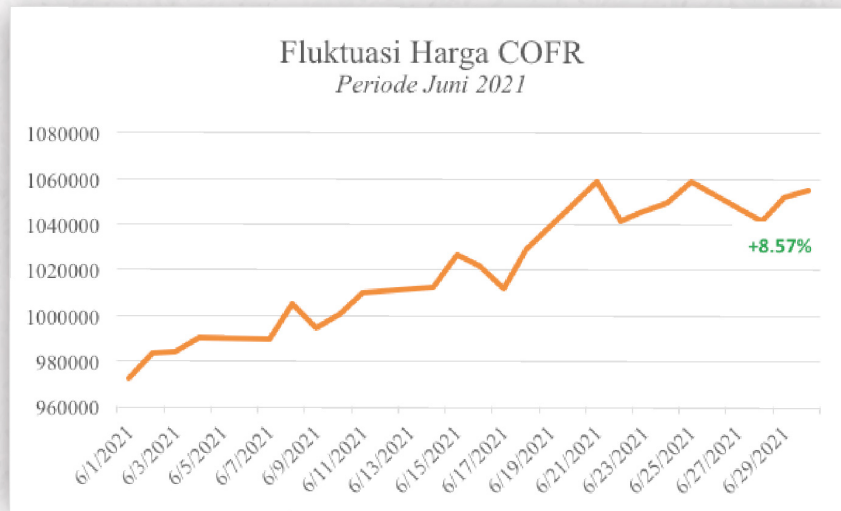


GOFX Monthly Report

____ JUNE 2021 ____



THE BULL : CRUDE OIL



Kembali menyentuh level Rp 1.000.000,-/barel, fokus pasar minyak global pada bulan Juni 2021 terpantau telah memanfaatkan momentum suasana optimis yang sekali lagi masih dipicu oleh hukum utama suatu harga komoditas, yaitu proyeksi supply and demand. Kombinasi kuat suasana aktivitas global, yang dipimpin oleh AS, bergabung dengan serangkaian laporan sensitif terkait dalam industri minyak itu sendiri telah mendorong kontrak COFR untuk membukukan lonjakan tinggi sebesar 8.57% (Rp 971,900 per barel → Rp 1.055.200 per barel).

Optimisme Tingkat Permintaan - Pasar minyak di awal bulan menguat didukung oleh sentimen dari Direktur eksekutif IEA, Fatih Birol yang memperkirakan bahwa permintaan minyak global akan mengalami rebound sekitar 5.4 juta bph pada tahun 2021 yang dipicu oleh pemulihan dari pandemi di AS, China, dan beberapa bagian Eropa yang meningkatkan prospek konsumsi bahan bakar, meskipun ada kebangkitan COVID-19 di beberapa bagian Asia.

Lebih rinci dipaparkan, dalam laporan Outlook Energi Jangka Pendek bulan Juni yang dirilis pada hari Selasa, EIA memperkirakan akan terjadi peningkatan konsumsi minyak global untuk tahun 2021 sebesar 5.4 juta bph menjadi 97.7 juta bph dan meningkat 3.6 juta bph menjadi 101.3 juta bph pada tahun 2021. Sementara untuk pertumbuhan konsumsi bahan bakar di AS tahun 2021 sebesar 1.49 juta bph, naik dari perkiraan sebelumnya di angka 1.39 juta bph. Selain itu, EIA juga menaikkan perkiraan harga minyak mentah jenis Brent sebesar \$4 per barel menjadi rata-rata \$69 per barel pada bulan Juni, dan meningkat \$5 per barel menjadi \$68 per barel pada kuartal ketiga 2021.

Dari AS juga dilaporkan di awal bulan bahwa New York dan California secara resmi mencabut semua pembatasan termasuk jarak fisik, persyaratan masker, dan batas kapasitas untuk restoran, toko, dan bisnis lain yang melayani konsumen. Langkah tersebut memicu harapan akan semakin meningkatnya permintaan bahan bakar karena kembali aktifnya kegiatan dan lalu lintas jalan.

Fokus Geopolitik Utama – Masuk ke bulan Juni, dalam pertemuan putaran kelima negosiasi antara AS dan Iran yang berlangsung pada pekan pertama bulan diputuskan bahwa masih diperlukan pertemuan lanjutan yang diperkirakan akan berlangsung pada 10 Juni. Lambatnya kemajuan pembicaraan nuklir Iran tersebut memicu harapan bahwa kembalinya minyak Iran ke pasar tidak akan secepat yang diperkirakan, terlebih Iran akan mengadakan pemilihan presiden pada 18 Juni mendatang yang berpotensi merubah arah pembicaraan yang telah ada.

AS kembali “galak” terhadap Iran....

Belum sampai ke agenda utama negosiasi, Menteri Luar Negeri AS Antony Blinken sehari jelang negosiasi dimulai mengatakan bahwa ratusan sanksi AS terhadap Iran kemungkinan akan tetap berlaku - termasuk yang dikenakan saat era Trump - bahkan jika Iran dan AS kembali mematuhi kesepakatan nuklir. Pernyataan tersebut memicu keyakinan bahwa tambahan pasokan minyak dari Iran ke pasar minyak global tidak akan kembali secepat yang dikhawatirkan sebelumnya oleh pasar.

Ebrahim Raisi menangkan pemilu Iran – dikenal kontra terhadap Barat....

Negosiasi mengenai kesepakatan nuklir Iran ditunda setelah Ebrahim Raisi pada hari Minggu memenangkan pemilihan Presiden Iran di tengah jumlah pemilih yang rendah pada hari Sabtu. Kemenangan Raisi tersebut berpotensi menempatkan Iran pada jalur yang lebih bermusuhan terhadap Barat, dan banyak pengamat yang meyakini bahwa sanksi AS akan tetap diberlakukan meskipun Raisi mengatakan bahwa dia akan mempertahankan kesepakatan nuklir.

Benar saja, dalam konferensi pers pertamanya sejak terpilih, Presiden Iran Ebrahim Raisi pada hari Senin menyatakan dukungan untuk melakukan pembicaraan antara Iran dan enam kekuatan dunia untuk menghidupkan kembali kesepakatan nuklir 2015 tetapi dengan tegas menolak pertemuan dengan Presiden AS Joe Biden, bahkan jika AS menghapus semua sanksi terhadap Iran. Pernyataan Raisi tersebut semakin menguatkan spekulasi bahwa sanksi AS khususnya terhadap sektor perminyakan Iran masih akan tetap diberlakukan, yang sekaligus meredam kekhawatiran tambahan pasokan minyak global dari Iran dalam waktu dekat.

Kebijakan Sejumlah Produsen – Turut mendukung harga minyak, Arab Saudi memungkinkan kenaikan harga minyak mentah untuk pengiriman bulan Juli ke Asia sebesar 20 sen, yang dipicu oleh keyakinan bahwa stok minyak global akan menurun dengan cepat mulai Agustus karena pelanggaran pembatasan di negara-negara ekonomi utama dunia dan aktifitas perjalanan yang meningkat. Asia merupakan pasar utama untuk minyak Saudi, dimana 60% dari total ekspor minyak Saudi ditujukan kesana dengan China, India, Korea Selatan, dan Jepang sebagai pembeli terbesar.

Sementara itu, sinyal pertumbuhan permintaan bahan bakar di tengah defisit pasokan diimbangi oleh rencana pengembalian kuota produksi OPEC+ mulai bulan Agustus. Dalam pertemuan konsultasi tingkat tinggi dengan Sekretaris Jenderal OPEC Mohammed Sanusi Barkindo pada minggu terakhir bulan Juni, Menteri Perminyakan India Dharmendra Pradhan kembali mengulangi permintaannya agar OPEC menghentikan pengurangan produksi minyak mentah secara bertahap karena harga yang tinggi akan memicu inflasi dan memperlambat pemulihan konsumsi bahan bakar.

Ke depannya hingga saat penulisan, fokus pasar minyak tertuju pada pertemuan OPEC+ yang dijadwalkan akan berlangsung hari Kamis, dimana mengutip dari survei yang dilakukan oleh Bloomberg diperkirakan OPEC dan sekutunya berpotensi memutuskan untuk meningkatkan produksi pada bulan Agustus sebesar 550,000 bph atau hampir seperempat dari defisit global yang diantisipasi OPEC+ selama sebulan. Sebelumnya sinyal meningkatkan produksi sudah ditunjukkan dalam laporan proyeksi OPEC yang memperkirakan defisit pasokan minyak pada Agustus dan di sisa tahun 2021 karena ekonomi pulih dari pandemi, mengindikasikan OPEC+ memiliki ruang untuk meningkatkan produksi.

Pandemi COVID-19 Belum Berakhir, Perkembangan Sumbang Sinyal Beragam – Dari sisi positif, turut mendukung pasar minyak, India berencana untuk melonggarkan pembatasan seiring dengan menurunnya jumlah kasus baru COVID-19 di negara konsumen minyak terbesar ketiga dunia tersebut. Otoritas kesehatan melaporkan 114,460 kasus infeksi baru pada pekan pertama, yang menandakan jumlah terendah dalam dua bulan. New Delhi dan kota-kota lain sedang berupaya untuk memungkinkan lebih banyak bisnis beroperasi dan aturan pergerakan dilonggarkan mulai pekan kedua bulan Juni.

Lebih lanjut, salah satu produsen vaksin COVID-19, Pfizer pada hari Kamis menyatakan bahwa vaksin Pfizer-BioNTech sangat efektif melawan varian Delta dari COVID-19. Mengutip hasil analisis yang dilakukan oleh Public Health England (PHE), vaksin ini memberikan lebih dari 90% perlindungan terhadap pasien rawat inap yang terinfeksi varian Delta. Pernyataan tersebut cukup meredam kekhawatiran akan ancaman varian Delta yang pertama kali diidentifikasi di India dan saat ini menjadi varian virus COVID yang dominan secara global.

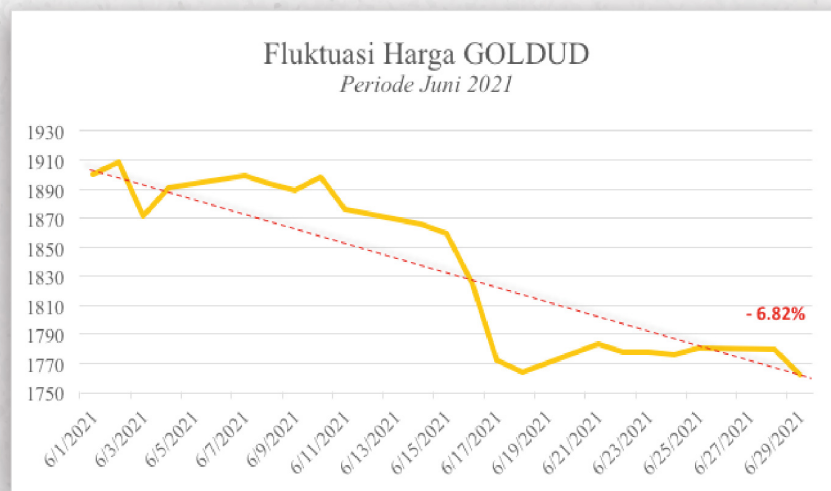
Konfirmasi juga datang dari American Airlines yang pada pekan keempat bulan Juni mengumumkan akan membatalkan sekitar 1% penerbangan pada bulan Juli akibat kekurangan tenaga kerja di beberapa hubnya di tengah melonjaknya permintaan yang dipicu oleh tingkat vaksinasi COVID-19 AS meningkat dan pembatasan perjalanan dicabut dalam beberapa pekan terakhir. Menurut data dari Administrasi Keamanan Transportasi AS, hampir 50 juta penumpang bandara terdaftar pada Mei, naik 19% dari April. Sejauh ini hampir 35 juta penumpang udara telah terdaftar pada bulan Juni.

Dari sisi negatif, Perdana Menteri Inggris Boris Johnson di awal pekan kedua mengumumkan penundaan pelonggaran pembatasan pandemi selama empat minggu hingga 19 Juli mendatang karena lonjakan varian delta. Pengumuman tersebut memicu kekhawatiran akan mempengaruhi prospek permintaan bahan bakar selama liburan musim panas di Eropa. Lebih lanjut, Inggris melaporkan kenaikan harian tertinggi dalam kasus baru COVID-19 sejak 19 Februari, jumlah infeksi baru naik sebesar 11,007 kasus, dibanding 9,055 kasus pada hari sebelumnya. Selain itu, jumlah kematian baru juga mencapai rekor tertinggi sejak 11 Mei, dilaporkan angka kematian melonjak naik sebesar 19 kematian, dari 9 kematian pada hari sebelumnya. Perkembangan situasi di Inggris tersebut memicu kekhawatiran akan kembali mempengaruhi laju pemulihan permintaan bahan bakar saat ini, khususnya dari benua Eropa.

Di penjuju lain, varian Delta COVID juga memicu pembatasan perjalanan baru di seluruh dunia. Setelah lonjakan kasus infeksi baru di Asia pada pekan lalu, merebaknya kasus COVID-19 varian Delta di Eropa mendorong Portugal, Spanyol, dan Jerman pada hari Senin mengeluarkan pembatasan perjalanan baru pada warga Inggris yang tidak divaksinasi. Moskow dan St. Petersburg pada hari Senin melaporkan jumlah kematian tertinggi akibat COVID-19, dan varian Delta mewakili sekitar 90% dari semua kasus baru yang terjadi.

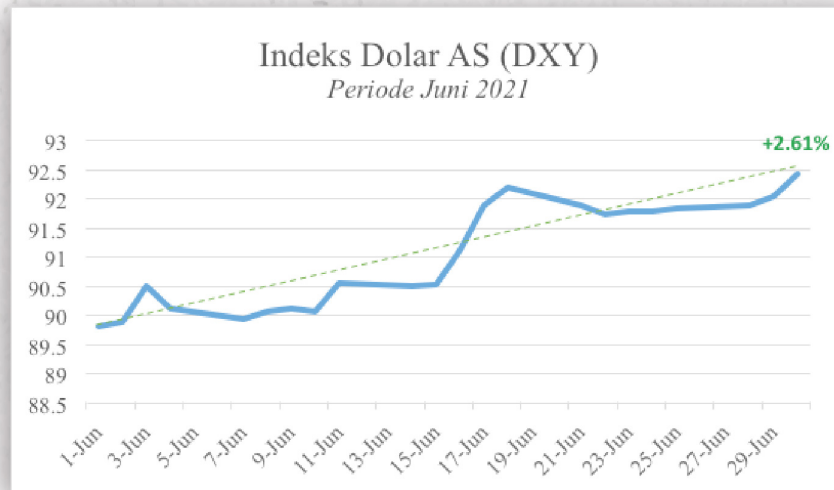
THE BEAR :

GOLD



Bulan Buruk bagi Sang Logam Mulia

Selama periode perdagangan Juni 2021, harga emas global kembali kehilangan momentumnya yang terlacak dari kinerja kontrak GOLDUD di ICDX untuk ditutup sebagai worst-performer bulanan dengan koreksi cukup dalam yaitu sebesar 6.82% (\$ 1,899.70 → \$ 1,770.10). Koreksi cukup dalam ini terjadi sebagai imbas karakteristik utama emas sebagai instrument berkorelasi negatif dengan Dolar AS. Hal ini terjadi di tengah beberapa faktor yaitu di antaranya adalah; data-data AS yang optimis yang meliputi indeks sejumlah aktivitas dan juga inflasi - sebagai penunjang minat pasar terhadap proyeksi ekonomi AS. Di sisi lain juga, Dolar AS ikut dimanfaatkan oleh karakteristik utamanya sebagai safe-haven, yang kali ini, setelah pasar menimbang-nimbang, lebih baik untuk mengalokasikan asetnya ke hard-cash daripada aset low-yield seperti emas.



Indikator Makroekonomi Lapis Satu AS

“Secara umum dalam sebulan, suasana pasar telah berubah menjadi gugup tentang apakah data ekonomi AS yang secara mengejutkan lebih kuat dapat memaksa The Fed untuk mulai mengurangi program pembelian obligasi lebih cepat – hal ini mendorong USD semakin diminati.”

Tanggal Rilis	Periode	Data	Aktual	Ekspektasi	Sebelumnya
1-Jun	May-21	ISM Manufacturing PMI	61.2	60.8	60.7
3-Jun		ISM Services PMI	64	63	62.7
4-Jun		Average Hourly Earnings m/m	0.50%	0.20%	0.70%
		Non-Farm Employment Change	559K	645K	278K
10-Jun		Unemployment Rate	5.80%	5.90%	6.10%
		CPI m/m	0.60%	0.40%	0.80%
		Core CPI m/m	0.70%	0.50%	0.90%
		PPI m/m	0.80%	0.50%	0.60%
15-Jun		Retail Sales m/m	-1.30%	-0.60%	0.90%
		Core Retail Sales m/m	-0.70%	0.40%	0.00%
17-Jun	-	FOMC Economic Projections & Rate Statements	<0.25%	<0.25%	<0.25%
23-Jun	Jun-21	Flash Manufacturing PMI	62.6	61.5	62.1
		Flash Services PMI	64.8	70	70.4

Di balik USD yang perkasa bulan kemarin, ada sejumlah tajuk yang jadi fokus utama pasar. Di antaranya adalah, rilis angka Perubahan Ketenagakerjaan ADP AS dan IMP Layanan ISM untuk Mei yang bergabung dengan angka pekerjaan tingkat kedua untuk Q1 2021 dan Klaim Pengangguran mingguan yang baik. Kombinasi tersebut cenderung bertindak untuk mendorong kemungkinan pemanasan inflasi. Sementara itu, ADP non-farm melonjak ke 972 ribu, jauh melampaui perkiraan 650 ribu dan 654 ribu sebelumnya, Unit Biaya Tenaga Kerja Q1, Produktivitas Nonpertanian, dan Klaim Pengangguran Mingguan menunjukkan NFP yang kuat untuk Mei, diharapkan 664 ribu versus 266 ribu. Selain itu, angka IMP Jasa ISM juga melonjak paling dengan dirilis di 64 vs perkiraan 63 dan pembacaan sebelumnya 62.7.

Berlanjut, angka inflasi AS melonjak lebih dari yang diharapkan tetapi pasar tampaknya telah bersiap untuk itu, dan berujung pada memberikan antusiasme yang lebih rendah. Indeks Harga Konsumen (CPI) AS, angka IHK utama AS menandai lompatan tercepat sejak 2008 menjadi 0.6% MoM sementara IHK Inti menguat ke tertinggi dalam 30 tahun secara YoY di angka 3.8% dan MoM 0.70%.

Sementara itu, dari AS, Core Retail Sales yang hari kemarin diharapkan bertumbuh hingga 0.4% dirilis menurun hingga -0.7% pada sore kemarin setelah sebelumnya 0.0%. Di sisi lain, Retail Sales MoM yang pada pembukaan pasar kemarin diharapkan bertumbuh hingga -0.6% dirilis menurun hingga -1.3% setelah sebelumnya 0.9%. Sementara itu, Industrial Production MoM dan Indeks Harga Produsen (PPI) yang kemarin diharapkan bertumbuh hingga 0.6% dan 0.5% dirilis melewati harapannya hingga 0.8% dan 0.8% setelah sebelumnya 0.1% dan 0.8%.

The Fed

Pertemuan the Fed bulan Juni ini terlihat sedikit lebih istimewa, karena terjadi paska sejumlah data AS, terutama data inflasi yang rilis cukup optimis serta ditengah perekonomian AS yang tengah mencoba pulih dari serangan pandemi. Fokus pertemuan terbaru awalnya diantisipasi akan tertuju pada isu-isu yang akan digulirkan the Fed, terutama isu-isu terkait pengetatan atau penghentian program stimulus, mengingat data ekonomi seperti stimulus mulai menunjukkan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya.

Sesuai dengan ekspektasi, pada pertemuan yang disebutkan the Fed masih mempertahankan tingkat suku bunganya, namun pasar terlihat mencermati isu-isu yang disajikan pada economic projection the Fed. Pada economic projection the Fed yang dirilis bersamaan, ditunjukkan bahwa 11 dari 18 pejabat the Fed memperkirakan paling tidak, ada kenaikan menjadi di atas 0.5% pada tahun 2023. Meski demikian, hampir seluruh pejabat the Fed terlihat akan mempertahankan tingkat suku bunga saat ini paling tidak hingga akhir tahun 2021. Sementara itu, pasar juga menyerap pernyataan konfirmasi dari Powell yang menyebutkan bahwa tingkat inflasi dapat bertumbuh lebih tinggi dan lebih persisten dari yang diharapkan pasar dan hal ini berhasil mendorong optimisme pada nilai USD dan memberikan tekanan pada harga emas.

Update Kebijakan dalam Negeri AS – Di awal bulan, Komite DPR AS dikabarkan sedang menuju sikap untuk menyetujui paket infrastruktur senilai \$547 miliar sambil mengadopsi bagian dari proposal administrasi Biden sebagai bagian dari paket infrastruktur senilai \$2.3 triliun. Secara rinci, tidak hanya sejumlah Senator Demokrat tetapi Mitt Romney dari Partai Republik juga terdengar optimis dalam pembaruan terbaru mengenai rencana pengeluaran infrastruktur Biden senilai \$1.2 triliun. Lebih lanjut, para pembuat kebijakan AS sedang terburu-buru untuk menyelesaikan dan meloloskan RUU tersebut menjelang musim liburan selama dua minggu. Sisi positif juga datang dari berita utama mengenai penolakan Menteri Keuangan AS Janet Yellen terhadap ketakutan reflasi, secara tidak langsung mendukung mayoritas pembuat kebijakan Fed dalam menolak ekspektasi kenaikan suku bunga.

Hubungan Internasional – Di ranah Internasional, paket bantuan multi-miliar dolar Presiden AS Joe Biden, yang sedang dalam proses, terkait obrolan tentang investasi \$50 miliar oleh IMF, WHO, dan lembaga lain turut menjaga suasana di sekitar USD. Di sisi lain, kabar positif datang dari AS-China, yang melakukan pertemuan secara virtual di awal bulan untuk membahas hubungan bilateral dan peluang besar dari hubungan perdagangan antara 2 negara besar ini, dimana Wakil Perdana Menteri China Liu He dan Menteri Keuangan AS Janet Yellen sepakat bahwa hubungan ekonomi China-AS sangat penting. Namun, menjelang akhir bulan, Senat AS dilaporkan meloloskan undang-undang yang disinyalir akan kembali menguji hubungan AS-China, terutama terkait persaingan atas industri teknologi. Namun, Undang-Undang Inovasi dan Persaingan AS memiliki satu langkah lagi yang harus dilewati sebelum resmi disahkan

Sekilas Kabar Fundamental dari Penjurur Lain

Eropa | EURUSD -2.93% (\$ 1.22170 → \$ 1.18590)

Meskipun ECB menahan diri dari setiap langkah kebijakan, seperti yang diharapkan, revisi ke atas terhadap perkiraan PDB dan Inflasi untuk tahun 2021 dan 2022 menunjukkan para pembuat kebijakan menerima kekhawatiran reflasi meskipun mengelak dari adanya ekspektasi pengurangan. Secara rinci, ECB mengisyaratkan PDB tumbuh sebesar 4.6% tahun ini (naik dari .,0%) dan 4.7% pada 2022 sedangkan inflasi dapat naik menjadi 1.9% untuk 2021 dan 1.5% untuk 2022. Lebih lanjut, Presiden Bank Sentral Eropa atau ECB, Christine Lagarde menyebutkan bahwa harapan GDP kini untuk bertumbuh 4.6% pada 2021, 4.7% pada 2022, dan 2.1% pada 2023. Selain itu, target inflasi pada tahun 2021 diharapkan menyentuh 1.9%, 1.5% pada 2022, dan 1.4% pada 2023.

Inggris | GBPUSD -2,22% (\$ 1,41500 → \$ 1,38360)

Dari Brexit, sempat diusulkan beberapa kali untuk mengintervensi Brexit, Presiden AS Joe Biden menahan diri untuk tidak mengambil sikap keras, seperti yang diantisipasi secara luas. Namun, para pejabat Uni Eropa (UE) menyambut dukungan dari Amerika untuk mendorong Inggris menuju persyaratan Brexit yang telah disepakati sebelumnya di Irlandia Utara (NI). Dari sisi lain, dirilisnya presentase angka GDP Inggris bulan lalu di 2.3% dari yang diharapkan 2.4%, setelah sebelumnya 2.1% dan estimasi perubahan GDP 3 bulan lalu di angka 3.8% masih memberi sinyal positif bagi pertumbuhan perekonomian.

Australia | AUDUSD -3.31% (\$ 0,77530 → \$ 0,74960)

Meski di awal bulan Reserve Bank of Australia (RBA) datang dengan menyesuaikan ekspektasi luas pasar untuk mengumumkan penurunan suku bunga 0.15% ke 0.10%, risalah lanjutan yang datang di pertengahan bulan menunjukkan bahwa pemerintah sedang menyiapkan skema baru untuk kredit murah dan menambah Pelonggaran Kuantitatif (QE). Namun, pembuat kebijakan RBA menunjukkan kesiapan pembuat kebijakan untuk menawarkan uang kas lebih mudah sambil menolak penurunan suku bunga yang lebih langsung dan penolakan yang jelas untuk suku bunga negatif – dan berhasil menjadi pondasi AUDUSD untuk bulan ini selain suasana optimis di sekitar tajak global.

Selandia Baru | NZDUSD **-3,68%** (\$ 0,72520 → \$ 0,69850)

Pidato Gubernur RBNZ Orr di menjelang penghujung bulan menjadi fokus perhatian besar pasar dalam kinerja kebijakan nasional. Bank Sentral sekali lagi menegaskan tujuan mereka melalui mandatnya untuk menjaga inflasi yang rendah dan stabil, serta berkontribusi pada pertumbuhan perekonomian. Dalam program transformasinya, Bank Sentral berkomitmen untuk berinvestasi pada sumber daya, poses dan program transformasi dalam pertumbuhan perekonomian pasca krisis pandemi. Selain itu, Undang-Undang RBNZ dijadwalkan untuk persetujuan pada akhir tahun ini.

Kanada | USDCAD **+2,67%** (CAD 1,20730 → CAD 1,23950)

Juga menawarkan fokus ke publik, pernyataan yang dikeluarkan BoC dalam kesempatannya telah mengeluarkan kebijakan untuk mempertahankan targetnya, dimana suku bunga akan tetap berada di batas level bawah 0.25%, dengan bunga bank 0.5%, dan bunga deposito 0.25%. Lebih lanjut disampaikan oleh BoC, perkembangan ekonomi kini diproyeksi masih berada dalam jalur pemulihannya. terlihat dalam kondisi dimana meskipun mengalami gelombang kedua dari virus, GDP Q1 sebelumnya tetap bertumbuh pada kecepatan 5.6% - meskipun tidak sesuai harapan bank sentral, pertumbuhan ini membawa keyakinan pemulihan ekonomi

Jepang | USDJPY **+1,48%** (JPY 109.490 → JPY 111,110)

Bank of Japan (BOJ) memperpanjang program bantuan pandemi hingga September, yang merupakan perpanjangan dari enam bulan sebelumnya. Langkah ini mencerminkan masalah dalam laju pemulihan ekonomi karena negara ini tertinggal dari negara-negara maju dalam menangani COVID-19. Selain itu, jajak pendapat dari berita Kyodo Jepang, menunjukkan 86% orang khawatir tentang rebound dalam kasus COVID-19 jika Olimpiade dan Paralimpiade Tokyo diadakan musim panas ini - dimana otoritas setempat justru bertolak belakang untuk tetap melanjutkan rencana pelaksanaan.

Swiss | USDCHF **+3,13%** (CHF 0.89700 → CHF 0,92510)

Dari dalam negeri, pelaku pasar tetap tidak terpengaruh oleh langkah yang diantisipasi dari Swiss National Bank (SNB). Swiss National Bank (SNB) juga datang ke publik untuk menyampaikan sikap mempertahankan kebijakan moneter ultra-longgarnya, meskipun menaikkan perkiraan inflasi.

